

# PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: “PROBLEMATIKA, TANTANGAN DAN PERANNYA DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI”

SUPARNIS

**Abstract:** *As a agent of change, an Islamic education is required to play a role in a dynamic and proactive. Among the major issues entanglement, he also confronted the challenges and prospects for the future. The development of intellectual creative insight and dynamic in various fields in the broadcast and integrated with Islam, is a major aspect that should be implemented, both in the realm of theory and praxis. In this discussion, we discuss some issues related to Islamic education contemporer in the globalization era that aims to find out more about the problem of Islamic education, discusses the challenges of Islamic education in the globalization era, and to know how big the role of Islamic education in the era of globalization. So in essence there are several solutions for the advancement of education in the contemporary Islamic include: immediately realized the community / communities Islamic education of professionals, both theoretically and practitioners of Islamic education, creating a condusif culture to be able to give birth again Muslim intellectuals that are reliable, conducting intensive dialogue, develop study models of education that is able to open dialogue with outside elements, and able to integrate Islamic values into the education system*

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, Globalisasi

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan berkembang dari yang paling sederhana (primitif) sampai ke suatu era modern dan kontemporer. Ketika manusia telah dapat membentuk suatu masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi maka pendidikan bukan hanya ditujukan kepada pembinaan keterampilan melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berfikir ilmiah. Kemampuan konseptual tersebut berpusat pada pengembangan intelektual manusia itu sendiri. Oleh karena itu, faktor daya fikir manusia menjadi penggerak terhadap gaya-gaya lainnya untuk menciptakan suatu peradaban khusus bagi masyarakat Islam yang berkembang sejak zaman nabi Muhammad saw telah melaksanakan misi sucinya menyebarkan agamanya, dimana proses pendidikan merupakan kunci keberhasilannya.

Sebagai *the agent of social change*, pendidikan islam dituntut untuk mampu memainkan peran secara dinamis dan proaktif. Di antara belitan berbagai persoalan besar, ia dihadapkan pula pada berbagai tantangan dan prospek ke depan. Pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis di berbagai

bidang dalam siaran dan terintegrasi dengan islam, merupakan aspek utama yang harus dilaksanakan , baik pada ranah teoritis maupun praksis.

Perkembangan yang cukup signifikan pada paruh pertama abad XX adalah semakin meningkatnya intensitas perjuangan negara-negara Muslim untuk melepaskan diri dari dominasi kolonial barat. Perjuangan tersebut banyak membuahkan hasil, dengan dicapainya kemerdekaan di banyak negara Muslim. Namun dengan kemerdekaan yang dicapai tersebut, tidak berarti pula mereka telah lepas sama sekali, dari bayang-bayang dan dominasi Barat. Tidaklah mudah untuk merubah tatanan politik dan sosio-kultural Barat yang telah cukup lama mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist banyak memberikan motivasi kepada para pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dalam masyarakat kesejahteraan lahir batin baik secara individual maupun sosial yang mampu meningkatkan derajat dan martabatnya baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang dikembangtumbuhkan melalui proses tranformasi kependidikan, yaitu kemajuan peradaban manusia yang merupakan hasil proses kependidikan Islam yang tidak terlepas dalam lingkaran hubungan dengan Tuhan (Hablumminallah) maupun hubungan horizontal sesama manusia (Hablumminannas).

Dengan kata lain, pendidikan Islam harus siap menghadapi pengaruh globalisasi tersebut baik dampak positif maupun negatif seperti bagaimana memanfaatkan pengaruh positif globalisasi agar umat Islam mampu memanfaatkan teknologi multimedia terutama internet, information teknologi (IT) dalam meningkatkan pelayanan prima lembaga-lembaga pendidikan pada khususnya dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya serta mampu mengantisipasi dampak negatif dari trend globalisasi khususnya teknologi informasi seperti perubahan sistim nilai, gaya hidup, pola fikir dan sikap mental masyarakat Islam. Selain itu, perlu diwaspadai bahwa kehidupan pada era globalisasi betul-betul suatu kehidupan yang penuh persaingan yang ketat. Maka atas dasar pemikiran tersebut perlu dirintis konsep pendidikan Islam kontemporer dalam menghadapi tatanan dunia baru: problem utama, tantangan dan prospek kedepannya.

## B. PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

### 1. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Herman. H. Horner menjelaskan : “Education is the eternal process of superior adjustment of the physically and mentally developed, free, conscious, human being to God, as manifested in the intellectual, emotional and volitional environment of man” (*“Pendidikan adalah seni atau proses penyebaran dan penerimaan pengetahuan dan proses pembiasaan dengan cara belajar atau mengajar”*).

John Stuart Mill berpendapat: “Not only does education include whatever we do for ourselves and whatever is done for us by others for the express purpose of bringing us nearer to the perfection of our nature, it does more in its largest acceptation: it comprehends even the indirect efforts produced on character, and on the human faculties by things of which the direct purposes are quite different” (*pendidikan tidak hanya mencakup apa yang kita lakukan dan dilakukan oleh orang lain untuk kita sendiri. Dalam hal ini, pendidikan membawa pada kesempurnaan potensi pembawaan kita ini. Selain itu, ia mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu pendidikan mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung. Tujuan tidak langsung berarti membentuk karakter dan kemampuan manusia, sedangkan tujuan secara langsung masih terdapat perbedaan pendapat dari para ahlinya*”).

### 2. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Mustofa Al-Ghulayani mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlaq yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlaq itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Menurut Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam,

memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Abdurrahman Nahlawi berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Sedangkan menurut Burhan Shomad "Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi mahluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

- 1) Tujuannya untuk membentuk individu menjadi sosok pribadi yang ideal menurut ukuran Al-Qur'an.
  - 2) Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
3. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer adalah sebuah Sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur'an, Al-sunnah dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern.

### C. HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

Hakikat pendidikan Islam ialah potensi dinamis dalam tiap diri manusia yang terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlaq dan pengalamannya yang mengandung tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.

2. Dimensi kehidupan Ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiahnya senantiasa berada dalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya.

Ketiga dimensi tersebut kemudian dijabarkan dalam program operasional kependidikan yang makin meningkat kearah tujuan yang telah ditetapkan. Dalam program itulah tergambar adanya materi kependidikan Islam yang secara difusif (menyebarkan) dan integratif (menyatukan) dioperasionalkan ke dalam rangkaian program pendidikan atau kurikulum, sehingga terserap ke dalam pribadi manusia sebagai objek pendidikan Islam. Dari terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam itu, anak didik menjadi wujud dari kehendak Allah, karena secara aktual dan fungsional mampu mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, serta prilakunya yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Inilah proses dasar dalam sistem pendidikan Islam yang perlu dipegangi dalam operasionalisasi kependidikan Islam. Proses demikian memerlukan pengarahan operasional berdasarkan teori pendidikan sesuai cita-cita agama (menurut Al-Qur'an dan Hadist).

#### **D. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Diantara dasar pendidikan Islam kontemporer adalah:

- 1) Al-Qur'an terutama yang menyangkut ayat-ayat tarbawi
- 2) Sunah Rasulullah SAW terutama hadis-hadis Tarbawy
- 3) Hasil ijtihad para ulama/pakar pendidikan Islam yang meliputi:
  - Dasar filosofis yaitu filsafat Islam dan Filsafat pendidikan Islam.
  - Dasar psikologis terutama psikologi pendidikan dan perkembangan.
  - Dasar sosiologis yaitu tentang struktur masyarakat Islam.

- Dasar teoritis yaitu konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan menurut hasil pemikiran pakar pendidikan Islam.

Adapun tujuan pendidikan Islam kontemporer adalah:

1. Tujuan ideal yaitu untuk mencapai mardhatillah (ridha Allah SWT)
2. Tujuan akhir yaitu untuk mencapai tujuan akhirat dan terbebas dari api neraka.
3. Tujuan sementara:
  - Bagai seorang muslim muttaqin paripurna yang beriman, bertaqwa, berahlak mulia cerdas dan berketerampilan, berkepribadian, berkebangsaan serta bertanggung jawab dalam pembangunan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.
  - Dapat membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.
  - Dapat membentuk masyarakat yang marhamah dan dapat membentuk negara yang baldah thayyibah warabbun ghafur.
  - Dapat menjadikan manusia yang paripurna yaitu:
    - a. Manusia sebagai makhluk individu yang potensial yang mampu berbuat berbagai kebajikan memiliki hak dan kewajiban, mengembangkan diri, dapat menentukan pilihan, pikiran dan tindakan serta mengembangkan hak-hak asasi manusia yang lainnya.
    - b. Manusia sebagai makhluk sosial yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat
    - c. Manusia sebagai makhluk monodualisme (jasmani dan rohani) yang mampu mengembangkan akal, mengendalikan hawa nafsu dan memfungsikan qolbunya.
    - d. Manusia sebagai makhluk ilmiah yang potensial yang mampu menguasai dan mengembangkan nama, makna dan konsep dirinya.
    - e. Sebagai kholifah di muka bumi yang berpotensi untuk menguasai serta memiliki keterampilan untuk kepengurusan dunia serta memakmurkannya.

## E. SISTEM NILAI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Diantara sistem nilai yang mendasari pendidikan Islam kontemporer adalah:

1. Nilai Physical Values yaitu nilai-nilai yang bersifat fisik/jasmaniah yang perlu menjadi standarisasi pertumbuhan fisik sesuai dengan pertumbuhan jasmaniah manusia dari masa konsepsi, masa orok, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua.
2. Nilai etikal yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan moral budi pekerti atau Ahklak al-Karimah sebagai dasar-dasar berperilaku secara standar normatif Islam baik kepada dirinya, kepada orang lain, terhadap alam terhadap sang khaliq (pencipta).
3. Nilai logikal ialah kemampuan daya nalar yang harus dikuasai oleh seorang manusia dari mulai mumayyiz baligh sampai dewasa yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan oral, kecerdasan kultural dan kecerdasan berpolitik.
  - a. Nilai estetikal yaitu nilai yang berhubungan dengan mengapresiasi keindahan baik dalam pemeliharaan lingkungan, kebersihan, keindahan, sampai mengekspresikan nilai-nilai seni budaya yang Islami sampai menciptakan seni untuk Tuhan (arts for god).
  - b. Teleologikal instrumental yaitu nilai azas manfaat yaitu suatu kemampuan dalam memanfaatkan segala fasilitas hidup dan kehidupan baik langsung maupun tidak langsung baik sederhana maupun yang kompleks sehingga dapat menjadikan kehidupannya lebih sejahtera dan bermakna.
  - c. Teologikal Values yaitu nilai yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan artinya perkembangan kehidupan beragama dari mulai mengenal agama secara verbalistik, kepada tingkatan kritis sampai kesadaran beragama dengan penuh tanggung jawab dalam kerangka menjunjung tinggi agama Allah (Islam) sesuai dengan peran dan fungsi dalam kehidupan berpribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## F. KERANGKA MANAJEMEN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

### 1. Visi

Dalam kurun waktu tertentu mampu menciptakan sistem pendidikan Islam yang unggul dan paripurna dalam segala aspek hidup dan kehidupan berpribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### 2. Misi

- a. Menyelenggarakan sistem pendidikan Islam yang *up to date*.
- b. Membangun lembaga pendidikan yang representatif Islami.
- c. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, berketerampilan, berwawasan daerah regional, nasional dan internasional yang berkepribadian muslim muttaqien paripurna.
- d. Menghasilkan *out come* yang siap pakai, memiliki daya saing hebat, berwawasan luas dan berkepribadian muslim mu'taqid paripurna.

### 3. Strategi

Menciptakan sistem pendidikan Islam kontemporer yang mampu menjawab segala tantangan dan mengantisipasi segala dampak negatif dari era globalisasi dan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

## G. TUJUAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengisi kebutuhan masyarakat akan tersedianya tenaga ahli dan tenaga terampil dengan tingkat dan jenis kemampuan yang sangat beragam.<sup>1</sup> Berdasarkan hal tersebut, struktur perguruan tinggi di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu: *pertama*, perguruan tinggi umum (PTU) yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. *Kedua*, perguruan tinggi agama islam (PTAI) yang dikelola oleh Departemen Agama.

Dalam PP 60 tahun 1999 disebutkan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah sebagai berikut: pertama, menyiapkan peserta didik menjadi anggota

---

<sup>1</sup>Suwito & Fauzan (ed), perkembangan pendidikan islam di Nusantara: Studi Perkembangan sejarah abad 13 hingga abad 20 M, (Bandung: Angkasa, 2004), hal. 252. Lihat juga UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 19 tentang pendidikan tinggi.

masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian; kedua, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Jika tujuan tersebut diterapkan pada PTAI, maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan PTAI adalah:

1. Menghasilkan lulusan yang bermutu secara akademik dan/atau profesional di bidang ilmu agama dan kebudayaan islam serta yang akan bermanfaat bagi masyarakat.
2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan kebudayaan islam bagi kemaslahatan masyarakat.

Selain itu, PTAI sebagai bagian dari pendidikan islam, berkembang seiring dengan dinamika dan perubahan pranata sosial. Jika ia mampu mengikuti irama perubahan, maka ia akan “survive”. Sebaliknya jika lamban, maka cepat atau lambat ia akan tertinggal dan ditinggalkan di landasan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa eksistensi pendidikan islam merupakan salah satu syarat yang mendasar dalam meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Hal ini disebabkan karena pendidikan islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memegang amanat untuk membina dan membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana tercermin dalam pembukaan UUD 1945: *“untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”*.<sup>2</sup> Bahkan secara tegas dinyatakan dalam amanat pasal 31 UUD 1945 dan perubahannya; yaitu menyebutkan bahwa, (1). Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; (2). Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

---

<sup>2</sup>lihat UUD 1945 hasil Amandemen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hal. 3

Secara yuridis, posisi pendidikan islam berada pada posisi yang strategis, baik pada UUSPN No. 2 tahun 1989 UUSPN No. 20 tahun 2003, yaitu sebagaimana yang terlihat pada pasal 1 ayat 5 UUSPN 2003 yang menyebutkan bahwa: “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.<sup>3</sup>

Mencermati pasal-pasal yang terdapat pada UUSPN tersebut, terlihat bahwa pendidikan agama (Islam) tidak hanya menekankan pada pengembangan IQ, tetapi EQ dan SQ secara harmonis. Artinya, bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan insan yang beriman-takwa, berakhlak mulia, dan memiliki kualitas intelektual yang tinggi. Urutan prioritas pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim, sebagaimana diilustrasikan berturut-turut dalam al-Qur'an surat Luqman, ayat 13 dan seterusnya yaitu: (1). Pendidikan keimanan kepada Allah SWT, (2). Pendidikan Akhlak al-Karimah, dan (3). Pendidikan Ibadah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan suatu PTAI seharusnya diukur berdasarkan pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

#### H. PROBLEM UTAMA YANG DIHADAPI OLEH PTAI SAAT INI

Ketertinggalan pendidikan Islam telah semakin terlihat. Hal ini mengundang keprihatinan yang mendalam dan menyisahkan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang melatar belakangi keadaan tersebut. Seperti karena adanya SDM atukah karena adanya aspek-aspek yang terkait dengan persoalan teologi dan kultur masyarakat muslim Indonesia yang cenderung jumud dan ortodoks Atukah akibat dari problem strukturalis yang diskriminatif terhadap keberadaan pendidikan Islam yang lulusannya cenderung tidak produktif Atau mungkin karena akumulasi dari berbagai persoalan tersebut.

Terlepas dari pernyataan tersebut, sebenarnya pada masa lampau pendidikan Islam pernah menjadi tumpuan utama bagi masyarakatnya dan

---

<sup>3</sup>lihat Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, (Jakarta: Eko Jaya, 2003), hal. 5

perkembangannya senantiasa seiring dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada masanya. Dalam catatan sejarah, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam bermula dari pengajian-pengajian di rumah-rumah penduduk yang dilakukan oleh para penyebar Islam yang kemudian berkembang menjadi pengajian di langgar-langgar, masjid dan pondok pesantren. Pendidikan Islam memang dapat diterima seiring dengan jalannya pertumbuhan Islam pada waktu itu.

Demikian pula pada masa kolonial Belanda dan Jepang, sistem pendidikan Islam tetap bertahan dan dapat menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan kebutuhan. Namun, pasca era kemerdekaan sampai sekarang dinamika pertumbuhan sistem pendidikan Islam cenderung menurun dan kurang dapat mengimbangi kebutuhan obyektif masyarakat, sebagaimana yang dikatakan AM Saefuddin sebagai berikut: “Pada masa selanjutnya muncullah bentuk madrasah dan upaya untuk memasukkan materi pendidikan agama kedalam kurikulum pendidikan umum yang didirikan oleh kolonial Belanda. Pada masa selanjutnya, yakni ketika bangsa Indonesia memasuki alam kemerdekaan, maka bentuk-bentuk sistem pendidikan Islam baik pesantren, madrasah maupun disekolah-sekolah umum terus berlanjut, tetapi dengan perkembangan yang tampaknya menunjukkan ketertinggalan dari perkembangan masyarakatnya sendiri.”<sup>4</sup>

Namun apapun yang terjadi, cara pandang yang terlalu merendahkan martabat pendidikan Islam jelas kontra produktif, apalagi hal yang menjadi tolak ukur adalah kemajuan di Barat. Ketertinggalan dalam pendidikan Islam haruslah dilihat sebagai tantangan. Orientasi ini menjadi demikian penting agar terhindar dari munculnya problem baru yang lebih serius. Artinya, apabila melihat ketertinggalan pendidikan Islam ini dengan rasa rendah diri, maka dengan sendirinya telah mengawali problem baru.

Ada beberapa hal yang dianggap sebagai tantangan dalam pendidikan Islam, diantaranya: Pertama adalah pengembangan potensi manusia. Mengembangkan potensi manusia dalam pandangan pendidikan Islam

---

<sup>4</sup>Jamali Sahrodi, dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Penerbit: Pustaka Rihlah Group, Yogyakarta, Desember, 2005), h. 136

merupakan tantangan yang bersifat holistik, berkesinambungan dan tanpa akhir. Kedua, membahas tentang kegagalan dari para pemikiran Barat dalam membangun konsep tentang sifat asal manusia yang tidak dipandu oleh wahyu.<sup>5</sup> Ketiga, membahas tentang tantangan budaya fatalistik dari kaum muslimin sendiri. Keempat, membahas tentang munculnya ancaman di era abad 21, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan sosial.<sup>6</sup>

Perubahan sosial yang terjadi secara simultan dalam masyarakat, pada gilirannya akan merangsang munculnya berbagai permasalahan dalam lembaga pendidikan Islam, diantaranya adalah problem lulusan LPI dengan tuntutan dunia industri, kualitas SDM dan lingkup LPI, masalah keilmuan Islam yang dilematis dan ambivalensi penyelenggaraan pendidikan Islam.

Semua hal tersebut merupakan permasalahan-permasalahan yang sangat penting untuk segera dicarikan solusinya. Namun, problem yang lebih mendasar untuk dipecahkan adalah dua persoalan terakhir, karena kedua persoalan itu dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa kini maupun masa datang. Apabila kedua problem tersebut kurang mendapat tanggapan dimungkinkan masa depan pendidikan Islam hanya tinggal nama, karena telah ditinggalkan oleh masyarakat yang aktif mengikuti perubahan.

Problem utama yang dihadapi oleh sebagian besar PTAI adalah kurangnya minat masyarakat. Ini mengakibatkan banyaknya lulusan terbaik Sekolah Menengah Tingkat Atas (baik sekolah Umum maupun Madrasah Aliyah) kurang tertarik untuk melanjutkan studi di PTAI. Minat yang kurang ini diperkuat oleh kenyataan banyaknya lulusan PTAI yang sudah memiliki ijazah dan gelar sarjana, mutunya dianggap masih di bawah standar harapan masyarakat. Karena rendahnya mutu lulusan inilah maka banyak lulusan PTAI tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, baik sebagai guru agama maupun sebagai da'i.

Kurangnya minat lulusan SMA terbaik untuk belajar di PTAI ini telah memaksa PTAI untuk menerima calon mahasiswa dengan kualitas rendah demi mendapatkan mahasiswa dalam jumlah yang cukup ekonomis. Tidak jarang ada

---

<sup>5</sup>Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, (Penerbit: Al-Husna', Jakarta, 1989) h. 264

<sup>6</sup>Jamali Sahrodi, dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam*.....h.151

PTAI yang menerima lebih dari 100% dari jumlah peserta tes di tempatnya. Ini dilakukan dengan jalan mengirim surat penerimaan kepada calon mahasiswa yang tidak lulus tes di PTU atau PTAI lainnya. Rendahnya kualitas input mahasiswa ini tentu saja akan membuat proses pendidikan di PTAI yang bersangkutan menjadi semakin sulit.

Rendahnya mutu input mahasiswa ini semakin sering tidak diimbangi dengan proses pendidikan (perkuliahan) yang lebih baik. Proses perkuliahan yang diberikan kepada mahasiswa yang berkualitas rendah sama dengan yang diberikan kepada mahasiswa dengan kualitas lebih baik. Mahasiswa yang bermutu rendah ini tidak disiapkan dulu agar mereka dapat menerima pendidikan/penelitian yang telah direncanakan. Akibatnya kegagalan proses pendidikan ini menjadi semakin besar pula. Hasil akhirnya adalah lulusan yang rendah mutunya.

Oleh karena itu, masalah ini harus segera dipecahkan, dengan alasan bahwa dengan mutu lulusan yang semakin baik, citra PTAI sebagai perguruan tinggi akan meningkat dan itu diharapkan akan meningkatkan minat lulusan terbaik SMTA untuk memilih belajar di PTAI. Banyaknya peminat akan memungkinkan PTAI untuk menseleksi calon mahasiswa sehingga diharapkan akan diperoleh input mahasiswa yang berkualitas baik.

#### **I. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MUTU LULUSAN PTAI**

Ada tiga unsur utama dalam pendekatan sistem di bidang pendidikan, yaitu: input – proses – output. Dalam konteks PTAI, input adalah calon mahasiswa yang masuk ke PTAI, proses adalah apa yang dilakukan PTAI tersebut untuk mendidik mahasiswa, sedangkan output adalah alumni atau lulusan yang dikeluarkan oleh PTAI tersebut.

Baik buruknya mutu lulusan PTAI akan ditentukan oleh mutu input dan mutu proses yang diterapkan pada input tersebut. Proses pendidikan di PTAI merupakan sebuah proses yang melibatkan banyaknya komponen yang saling tergantung antar satu dengan yang lainnya. Dengan mengetahui komponen-komponen tersebut, maka kita akan dapat meningkatkan kualitas komponen-komponen tersebut serta pola interaksinya guna memperoleh output yang lebih baik.

Beberapa komponen-komponen yang dianggap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap baik-buruknya kualitas lulusan adalah antara lain sebagai berikut, yaitu:

1. Kurikulum

Kurikulum sebagai bahan belajar (*subject matter*) adalah gambaran kurikulum paling tradisional yang menggambarkan suatu kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka isi materi yang diajarkan<sup>7</sup>. Kurikulum merupakan komponen yang penting karena ia merupakan rencana program pendidikan yang akan diberikan kepada mahasiswa. Ibarat orang membangun rumah, maka kurikulum adalah *blue print* (gambar cetak biru) nya. Apabila desain dalam gambar cetak biru itu bagus, maka rumah jadinya juga akan bagus (tentu saja dipengaruhi oleh kualitas tukang dan bahannya) dan sebaliknya.

Tujuan pokok dari kurikulum yaitu: menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa, berahlak mulia, cerdas, dan berketerampilan, berkepribadian, memiliki daya saing yang tinggi, percaya diri, mampu membangun dirinya, keluarga, mesyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Adapun Pendekatan kurikulum selain menggunakan pendekatan berdasarkan akademik juga menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial humanistik dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Sedangkan isi kurikulum itu sendiri yaitu: tentang ilmu-ilmu syar'iyah ialah ilmu-ilmu tentang agama Islam dan kedua yaitu ilmu-ilmu aqliyah yang terdiri dari: Ilmu kewarganegaraan, bahasa nasional dan asing terutama bahasa Arab dan Inggris, rumpun matematika, statistika, ilmu alam (fisika, kimia, biologi) rumpun ilmu-ilmu sosial, geografi, antariksa, antropologi, sosiologi, filsafat, ilmu politik, ekonomi, ilmu-ilmu keterampilan khusus multi media, teknologi terapan, pertukangan, perindustrian, pertanian, ilmu-ilmu penunjang lainnya.<sup>8</sup>

Kelemahan kurikulum PTAI saat ini adalah strukturnya yang tidak jelas. Kurikulum kita saat ini hanya berupa deretan nama mata kuliah dengan

---

<sup>7</sup>Abdullah Idi, Pengembangan kurikulum teori dan praktik, (Jogjakarta. Ar-Ruzz. 2011), hal: 47

<sup>8</sup>. H.U.Sobandi al-Gunturi. **Error! Reference source not found..** (Diakses pada tgl 13 Nopmber 2014)

tujuan kurikuler yang terlalu umum. Setiap orang akan dapat menafsirkan maksud kurikulum itu berdasarkan pandangan masing-masing. Dalam proses pendidikan, di mana semua orang (pimpinan, dosen, karyawan, pustakawan, laboran, dan sebagainya) harus bekerja sama sebagai satu tim, perbedaan persepsi mengenai rencana program pendidikan ini akan sangat menyulitkan pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang jelas bagi semua orang yang terlibat dan berkepentingan dengannya. Profil lulusan yang diharapkan akan muncul sebagai akibat dari penerapan kurikulum tergambar dengan jelas bagi semua orang yang membacanya. Demikian pula dengan ciri-cirinya sehingga orang mudah mengukur ketercapaian tujuan tersebut. Kejelasan ketercapaian tujuan kurikuler ini sangat diperlukan oleh pimpinan perguruan tinggi, senat, mahasiswa, dan masyarakat pengguna (stake holder). Dalam kurikulum itu juga harus jelas tergambar kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan apa yang harus dikembangkan melalui program studi tersebut serta bagaimana semua itu diintegrasikan dalam setiap mata kuliah.

## 2. Silabus

Silabus adalah penjabaran kurikulum menjadi rencana induk untuk setiap mata kuliah. Seperti halnya kurikulum, silabus inipun harus jelas tujuan dan profil lulusannya. Harus tergambar jelas kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan apa yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai akibat mengikuti mata kuliah tersebut dan apa indikator bahwa mereka telah menguasai hal itu atau belum. Dalam silabus ini akan tercantum topik-topik yang diberikan dan kaitannya satu sama lain dalam upaya mewujudkan tujuan mata kuliah harus pula jelas. Kriteria penilaian dan contoh evaluasi yang akan diberikan juga perlu dicantumkan dalam silabus ini. Silabus ini dibuat oleh setiap dosen pengampu mata kuliah.

## 3. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran ini juga merupakan unsur penting yang menentukan kualitas lulusan. Proses ini harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum secara keseluruhan. Tujuan kurikulum yang

menyatakan ingin menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu memecahkan masalah tidak akan mungkin tercapai kalau proses pembelajarannya dilakukan dengan ceramah belaka tanpa ada latihan kreatif dan memecahkan persoalan. Biasanya, proses pembelajaran ini secara umum ditulis dalam kurikulum atau silabus.

#### 4. Dosen (tenaga edukatif)

Pengajar atau dosen adalah unsur yang sangat penting dalam menentukan kualitas lulusan karena merekalah yang melaksanakan semua rencana pendidikan yang tertulis dalam kurikulum itu. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat<sup>9</sup>. Hal itu, sebagai mana tertera dalam Tri Dharma perguruan tinggi.

Dosen harus memahami benar akan tujuan yang ingin dicapai oleh program pendidikan (kurikulum) dan bagaimana cara yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Dosen dibutuhkan karena dua hal yang ia dimiliki, yaitu: ilmu pengetahuan atau keahlian yang dimiliki (sesuai dengan mata kuliah) dan kemampuan dia untuk mendidik mahasiswa sehingga mereka juga menguasai pengetahuan atau keahlian tersebut.

Oleh karena itu, seorang Dosen harus profesional, memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, inovatif, mampu berbahasa asing secara aktif (minimal Arab dan Inggris) dapat memanfaatkan jasa teknologi modern terutama komputer dan internet, kreatif, dan berkualifikasi minimal S2 dan diharapkan berkualifikasi doktor. Disamping itu pula, memiliki tenaga tata usaha berkualifikasi minimal S1, mampu memanfaatkan jasa teknologi terutama komputer dan internet, kreatif dan inovatif, dan juga diharapkan mampu aktif berbahasa asing (minimal Arab dan Inggris).

#### 5. Lingkungan belajar

---

<sup>9</sup>lihat pasal 1 ayat 3 undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal.3. sedangkan pada pasal 3 Ayat 1 dijelaskan bahwa Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang undangan.

PTAI adalah suatu lembaga pendidikan tinggi yang bernafaskan Islam. oleh karena itu, sudah sewajarnya kalau lingkungan kampus PTAI juga mencerminkan kedua ciri khas tersebut, yaitu: keilmuan dan keislaman. Sebagai perguruan tinggi, suasana kampus PTAI hendaknya serasi dengan suasana pencarian ilmu, diskusi-diskusi ilmiah dan kependidikan. Demikian juga dengan terbitnya jurnal-jurnal atau majalah ilmiah. Inilah sebenarnya hakikat sebutan “Civitas Akademika” untuk sebuah kampus bukan “Civitas Politika” yang banyak berkembang akhir-akhir ini di banyak perguruan tinggi.

#### 6. Fasilitas belajar

Fasilitas belajar yang di maksud disini adalah fasilitas dasar yang meliputi ruang kelas untuk kuliah, laboratorium untuk mengkaji ilmu lebih dalam, perpustakaan, dan fasilitas administrasi seperti kantor dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang paling penting adalah fungsinya, bukan sekedar gedung bagus dan dibantu dengan keinginan yang kuat dari civitas akademika yang bersangkutan sebagai pencari ilmu “tholab al-ilm”. Kebanyakan dari mereka lebih mementingkan tempat, fisik gedung, terutama kantor pimpinan, dan bukannya pada perpustakaan, laboratorium, tempat belajar, atau asrama mahasiswa sebagai pusat pengembangan diri, hidup sosial dan perbaikan moral.

Oleh karena itu, dengan tersedianya sarana dan prasarana diharapkan bisa mencapai tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu:

Sarana dan prasarana itu meliputi sebagai berikut, diantaranya yaitu:

- a. Suite/lahan untuk sarana lembaga pendidikan Islam minimal 3 hektar tanah wakaf.
- b. Building bangunan representatif lengkap terdiri dari ruang belajar, ruang pimpinan, ruang guru/dosen, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium keterampilan. Ruang serba guna, ruang UKS, ruang OSIS (BEM), gudang, kamar kecil yang cukup, mesjid, lapang upacara, lapang olahraga, kantin yang representatif dan permanen.
- c. Terpenuhi alat perlengkapan yang memadai terutama media pembelajaran (OHP, Infokus, proyektor, Laptop dsb.).

- d. Alat-alat perpustakaan, alat-alat laboratorium, alat-alat kebersihan dan kesehatan, alat-alat olah raga, mebel (bangku, kursi, meja, lemari, File, rak, dsb).
  - e. Dilengkapi dengan petugas dan buku/instrumen inventarisasi lembaga.
  - f. Pertanggung jawaban keuangan maupun kekayaan lembaga.
7. Mutu Input Mahasiswa

Mahasiswa adalah unsur yang paling pokok dalam suatu proses pendidikan, karena tanpa mahasiswa tidak mungkin proses pendidikan di perguruan tinggi itu ada. Keberhasilan proses pendidikan di perguruan tinggi juga diukur dari apakah ada perbedaan yang signifikan antara kompetensi mahasiswa sebelum mengikuti pendidikan dengan sesudahnya. Adanya perbedaan yang signifikan antara kedua situasi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di lembaga pendidikan itu telah berhasil menyebabkan perubahan tersebut. Demikian pula sebaliknya, tidak adanya perubahan yang mencolok pada diri mahasiswa menunjukkan bahwa proses pendidikan di lembaga tersebut kurang berhasil.

Adapun mahasiswa yang diharapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki multiple intelegence artinya yang memiliki berbagai kecerdasan baik kecerdasan yang bersifat kebahasaan terutama yang mampu aktif berbahasa asing (minimal bahasa Arab dan Inggris), menguasai ilmu-ilmu sosial, menguasai dan mengerti ilmu-ilmu eksakta, berfikir kritis/reflektif thinking serta memiliki kemampuan dalam keterampilan khusus (komputer, internet, pertukangan, otomotif, bidang pertanian dan sebagainya).
- b. Memiliki berbagai motivasi untuk belajar, membaca, berkarya, berkreasi, berinovasi, problem solving, otodidak dan seterusnya.
- c. Cara belajar yang diharapkan adalah cara belajar mandiri, sistem modul, cara belajar mahasiswa/siswa aktif, problem solving, diskusi kelompok, kerja kelompok, discovery, dan inquiry.

#### 8. Kecukupan dana operasional

Dana operasional merupakan suatu permasalahan klasik yang sering dianggap paling pokok. Tidak program sebgus apapun yang akan dapat terlaksana dengan baik apabila dana anggarannya tidak mencukup. Hal ini sering terjadi di berbagai perguruan tinggi agama Islam, sehingga sebagai pemimpin PT tersebut harus mencari pendanaan program-program pendidikannya.

Oleh karena itu, dengan didukung dana pendidikan yang memadai diharapkan akan:

- a. Mampu menyediakan dana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.
- b. Mampu menyusun rencana pendapatan dan belanja pendidikan terutama intern lembaga pendidikan tersebut dengan partisipasi umat Islam.
- c. Mampu memanfaatkan dana umat terutama pendayagunaan zakat infaq dan shadakah.
- d. Menciptakan jaringan, seperti jaringan donatur yang dapat membantu pendanaan pendidikan, baik dari dalam maupun luar negeri.
- e. Mampu menciptakan accountabilitas dan responsibilitas dari masyarakat umat Islam.

#### 9. Kepemimpinan dan manajemen

Kepemimpinan suatu PT atau kita pahami dengan rektor atau direktur sebenarnya merupakan faktor utama karena pimpinan ibaratkan nahkoda kapal. Pemimpinlah yang mempunyai ataumenentukan arah perjalanan kapal itu. Maka dari itu, sebagai pemimpin ia harus mempunyai gambaran yang jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai kapal tersebut dan melalui rute mana. Ia juga harus mempunya peta yang jelas dan akurat, disamping itu pula pemimpin/nahkoda harus mengetahui di mana tonggak-tonggak manajerial harus dipancangkan.

Pimpinan PTAI harus menjadikan dirinya sebagai pimpinan pendidikan (*educational leader*) dan bukan hanya sebagai kepala kantor. Harus dapat menciptakan suasana akademis dan islami di kampusnya. Salah satu tolak ukur keberhasilannya adalah apakah lembaga yang ia pimpin itu dapat

menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. Ukuran keberhasilan utama mereka sebenarnya bukanlah dari jumlah mahasiswa ataupun jumlah alumni, apalagi hanya dari bagusnya gedung dan fasilitas yang digunakan oleh para pimpinannya. Jika hal ini yang terus mengemuka, jelas sebuah kemunduran dalam memahami peta masalah yang dihadapi oleh PTAI.

Oleh karena itu, kepemimpinan yang diharapkan dalam pendidikan islam kontemporer ini paling tidak adalah kepemimpinan kependidikan yang islami, demokratis, persuasif dan partisipatif serta transparansi dan memiliki kemampuan managerial leadersif kependidikan Islam.

#### **J. PROSPEK DAN PERAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, bahkan pendidikan. Dalam hal ini globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama dirasakan sekali di Negara-negara berkembang terutama di Negara Islam seperti Indonesia. Ketergantungan dalam aspek ekonomi, politik dan budaya barat menjadi phenomena baru bagi generasi muda Islam . Model dan cara berpakaian yang tidak Islami, jenis makanan yang dinikmati, sudah jauh dari menu dan kekhasan local, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata karma dan nilai-nilai keislaman sudah terlihat dimana-mana. Semua ini merupakan sebagian dari pengaruh negative globalisasi.

Begitu juga dalam aspek pendidikan, globalisasi telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode maupun yang lainnya. Dalam hal tujuan misalnya, tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah pada materialism, sehingga hal yang pertam yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya. Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistic itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar

lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (cognitife) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>10</sup>

Dalam masalah pergaulan antara sesama siswa misalnya, sering dilihat atau didengarkan dari media cetak maupun elektronik maupun media-media yang lainnya menunjukkan kondisi yang kurang baik bahkan tidak etis untuk dilakukan sebagai akibat dari pengaruh dunia barat yang mengumbar pergaulan bebas, hal tersebut bukan saja terjadi di kota-kota akan tetapi sudah merambah keberbagai pelosok di negeri ini. Seperti pergaulan guru dan murid, sering didengar informasi hubungan bebas Guru dan murid, jual beli nilai, dan tak jarang ditemukan hubungan yang tidak harmonis guru- murid karena moral dari murid itu sendiri yang kurang menghargai seorang guru yang seharusnya harus dihormati. Dan masih banyak masalah-masalah lain yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Maka dalam menghadapi dampak yang dimunculkan oleh globalisasi diatas, pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis. Karena bagaimanapun terutama pendidikan Islam merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globlisasi dunia. Melalui pendidikan Islam dapat ditanamkan nilai-nilai dan moral kepada peserta didik.

Untuk mengetahui dimana posisi lembaga pendidikan Islam dalam era globalisasi ini, maka terlebih dahulu dipetakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan lembaga pendidikan Islam. Dengan menegtahui peluang dan tantangannya, maka pendidikan Islam dapat memposisikan diri secara tepat dalam pergaulan sosio-kultural.

Umat muslim merupakan komunitas terbesar kedua yang ada di bumi ini. Tentunya merupakan sebuah potensi yang sangat besar bila hal ini mampu digarap dengan baik, dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Lebih dari itu, jika dilihat, sebagian besar negara muslim merupakan negara yang memiliki potensi alam yang sangat kaya. Sehingga dua potensi, yaitu SDM dan SDA, jika mampu dipadukan secra simultan, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar di dunia ini.

---

<sup>10</sup> Baharudin, Pendidikan Islam dan isu-isu sosial, (Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 2011), Hal. 6-7

Semakin terbukanya cakrawala pemikiran diantara sebagian intelektual muslim, salah satunya ditandai dengan semakin banyaknya pelajar/sarjana muslim yang belajar ke Barat, hal ini merupakan angin segar bagi upaya menemukan kejayaan masa lalu yang hilang.

Satu hal lagi yang perlu disorot adalah gerakan-gerakan negara islam seperti OKI atau Liga arab, jika mampu mengoptimalisasi peran, khususnya pencerahan dalam bidang pendidikan, akan memberikan kontribusi dan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat islam dunia

## K. PENUTUP

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan islam yang berbeda dalam atmosfer moderanisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perubahan umat islam, baik pada daratan intelektual teoritis maupun praktis. Hal itu bukanlah sikap yang tetap membiarkan diri tertidur lelap, menutup mata atau mengisolir diri terhadap hiruk pikuknya perubahan sosial yang tengah berlangsung, dan tidak mau mengambil bagian daripadanya.

Oleh karena itu, Pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan diterintegrasi dengan islam harus segera dipercepat prosesnya.

Jika berbicara dalam konteks pendidikan islam di Indonesia, problem yang harus dihadapi tidaklah jauh berbeda dengan Arab, meskipun terdapat pula unsur-unsur yang membedakan. Indonesia sebagaimana negara berkembang lainnya, menghadapi persoalan seperti; lemahnya SDM, angka kemiskinan absolut akibat badai krisis ekonomi, menggelembungnya kuantitas anak-anak putus sekolah, kualitas lembaga-lembaga pendidikan. Dari aspek tujuan dan falsafah nasionalisme Arab, sedang indonesia dengan pancasilanya, terlebih lagi dalam iklim reformasi seperti sekarang ini, relatif lebih terbuka menyerap unsur-unsur luar.

Perubahan sosial merupakan sebuah proses yang menyeluruh dengan melibatkan semua komponen yang ada. Untuk itu pendayagunaan semua komponen dalam hal ini potensi insani dan non-insani yang terlibat di dalamnya (khususnya disektor pendidikan) harus dimaksimalkan. Peluang dan kesempatan

harus disediakan seluas-luasnya kepada semua komponen tersebut. Hal ini tentunya harus diikuti dengan perbaikan islam di semua lini.

Perbaikan-perbaikan tersebut tidak dapat dipungkiri harus diawali dengan tumbuhnya political will dari para aktor, kunci, yang selanjutnya ditindaklanjuti pada dataran aksi. Beberapa hal yang dapat menjadi solusi bahasan ini adalah:

- 1) Perlu segera diwujudkan masyarakat/komunitas pendidikan islam, yang terdiri para profesional, baik teoritis maupun praktisi pendidikan islam, yang secara penuh memiliki keberpihakan dan kepedulian terhadap nasib dan kemajuan pendidikan islam.
- 2) Perlu diciptakan iklim kondusif untuk dapat melahirkan kembali para intelektual muslim yang handal, sebagaimana encyclopedic scholars di masa kejayaan islam dahulu.
- 3) Perlu diadakan dialog yang intensif dan terbuka dengan barat yang dimaksudkan untuk membandingkan dan kalau perlu menyerap unsur-unsur yang dapat diterapkan bagi kemajuan islam, khususnya pendidikan islam.
- 4) Perlu lebih dikembangkan model kajian/pendidikan yang mampu berdialog secara terbuka dengan unsur-unsur luar, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam sistem pendidikannya.
- 5) Perlu penguasaan bahasa Asing (minimal bahasa Arab dan Inggris) baik bagi pimpinannya, dosen, mahasiswa dan karyawan.

**Penulis:** Drs. H. Suparnis, M.Pd adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Luwis al-Yasu'i, *al-Munjid Fi al-Lughab wa al-Minjid fi al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Abudin Nata M. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1998.
- Abdullah Idi. *Pengembangan kurikulum teori dan praktik*, Jogjakarta. Ar-Ruzz. 2011.

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 1991.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. PT. Logos. Jakarta. 2002.
- Baharudin, Pendidikan Islam dan isu-isu sosial, (Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 2011)
- Husni Rahim. *Arab Baru Pendidikan di Indonesia*. PT. Logos. Jakarta. 2001.
- Malik Fajar. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. LPPPNI. Jakarta. 1998.
- Oemar Hamalik. *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum*. Trigenda Karya. Bandung. 1993.
- Sekretariat Negara RI, *UUD 1945 Hasil Amandemen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Syafruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Yusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press. Jakarta. 1995.
- H.U.sobandi al-gunturi. <http://algunturi.blogspot.com/2010/01/pendidikan-islam-kontemporer.html>
- Jamali Sahrodi, dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Penerbit: Pustaka Rihlah Group, Yogyakarta, Desember, 2005)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, (Penerbit: Al-Husna', Jakarta, 1989)